

Hikmat dalam Pengelolaan Keuangan:

Tujuan Karir Melalui Ajaran Alkitabiah

Owen Brian Kawengian ¹
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
owenphoenix37@gmail.com

Rosita Karalina Barangke ³
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
barangkeclara@gmail.com

Claudia Vain Manambe ²
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
vainmanambe64@gmail.com

Harlinda Losoh Putri Agama ⁴
Fakultas Teologi
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Manado, Indonesia
harlindahlosoh@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of pastoral counseling in financial management and career planning based on biblical principles. The background of this research arises from the reality that many individuals, including Christian youth, face financial crises and confusion in determining career paths due to weak financial literacy, a consumptive lifestyle, and the lack of integration between faith and daily life practices. This research is expected to provide theoretical benefits by enriching pastoral theology studies and practical benefits for the church and special ministers in designing mentoring programs relevant to the needs of the congregation. The study employs a descriptive qualitative approach through literature review and semi-structured interviews conducted in North Sulawesi. Data were collected from academic literature, biblical texts, and interviews with individuals who seek to apply biblical values in managing finances and planning careers. Data analysis was carried out thematically using source triangulation to ensure the validity of the findings. The results indicate that financial management wisdom, according to Proverbs 21:20 and 2 Corinthians 9:10, emphasizes the importance of planning, saving, responsibility, and the awareness that all blessings come from God. Field findings also reveal cases of youth identity crises rooted in a consumptive lifestyle, highlighting the crucial role of pastoral counseling in providing both spiritual and practical guidance. In conclusion, pastoral counseling serves as an integral strategy in helping individuals manage finances wisely, set career goals aligned with Christian faith, and build holistic and sustainable well-being.

Keywords: Pastoral Counseling, Financial Management, Career Planning, Biblical Principles.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pastoral konseling dalam pengelolaan keuangan dan perencanaan karier berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah. Latar belakang penelitian berangkat dari kenyataan bahwa banyak individu, termasuk pemuda Kristen, menghadapi krisis finansial dan kebingungan dalam menentukan arah karier akibat lemahnya literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, serta kurangnya integrasi antara iman dan praktik hidup sehari-hari. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dengan memperkaya kajian teologi pastoral dan manfaat praktis bagi gereja serta pelayan khusus dalam merancang program pendampingan yang relevan dengan kebutuhan jemaat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan wawancara semi-terstruktur di wilayah Sulawesi Utara. Data diperoleh dari literatur akademik, teks Alkitab, serta wawancara dengan individu yang berusaha menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam mengelola keuangan dan merencanakan karier. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmat pengelolaan keuangan menurut Amsal 21:20 dan 2 Korintus 9:10 menekankan pentingnya perencanaan, penghematan, tanggung jawab, serta kesadaran bahwa segala berkat berasal dari Allah. Temuan lapangan juga memperlihatkan adanya kasus krisis identitas pemuda yang berakar pada gaya hidup konsumtif, yang menegaskan pentingnya peran pastoral konseling dalam memberikan arahan spiritual dan praktis. Kesimpulannya, pastoral konseling berfungsi sebagai strategi integral dalam membantu individu mengelola keuangan dengan bijak, menetapkan tujuan karier yang selaras dengan iman Kristen, serta membangun kesejahteraan hidup yang holistik dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Konseling Pastoral, Pengelolaan Keuangan, Perencanaan Karier, Prinsip-Prinsip Alkitabiah.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 08-12-2024 | Accepted: 27-08-2025 | Publication: 31-08-2025

© 2025 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Keuangan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, termasuk bagi orang Kristen. Namun, kenyataannya, pembahasan mengenai uang kerap dianggap tabu dan sering disalahpahami. Tidak sedikit orang Kristen, baik orang dewasa maupun pemuda, yang mengalami stres serta kecemasan akibat ketidakstabilan finansial. Hal ini terjadi karena uang sering dipandang sekadar sebagai sesuatu yang tidak rohani atau bahkan terlalu duniawi. Permasalahan ini bukan hanya menyangkut aspek ekonomi, melainkan juga berdampak pada identitas diri serta pengambilan keputusan penting dalam hidup, termasuk dalam menentukan arah karier.¹ Salah satu penyebab utama dari persoalan ini adalah minimnya pemahaman dan keterampilan dasar dalam perencanaan keuangan, serta kurangnya integrasi antara prinsip iman Kristen dengan praktik finansial sehari-hari. Ditambah lagi, gaya hidup konsumtif dan tekanan ekonomi sering mendorong individu, termasuk pemuda, untuk mengambil keputusan finansial yang tidak bijaksana, seperti salah dalam mengelola uang maupun keliru dalam menentukan arah karier. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik dapat memperkuat ketahanan ekonomi individu dan berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.²

Lemahnya perencanaan keuangan dan ketidakjelasan tujuan karier seringkali menimbulkan keputusan instan yang bertentangan dengan nilai moral maupun spiritual iman Kristen. Ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, disertai tekanan hidup yang tidak ditangani dengan baik, berujung pada ketidakstabilan finansial dan ketidakpuasan hidup (Candrawati, 2021). Dalam perspektif Kristen, kondisi ini bahkan dapat menjauhkan individu dari panggilan sejati hidupnya, atau menjerumuskannya pada pilihan yang salah. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah melalui pendekatan konseling pastoral, yang bukan hanya memberikan panduan praktis dalam mengatur keuangan, tetapi juga mengarahkan pada kebijaksanaan spiritual dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga tetap mencerminkan kehendak Tuhan. Firman Tuhan dalam Amsal 21:20 menegaskan pentingnya hikmat dalam menyimpan harta, sementara 2 Korintus 9:10 menekankan bahwa Tuhan adalah sumber segala berkat dan penyedia bagi masa depan.

Manfaat dari penerapan prinsip-prinsip ini sangat nyata, yakni terciptanya kestabilan finansial yang sehat, kesejahteraan hidup, serta kejelasan arah karier. Individu yang bijak dalam mengelola keuangan akan hidup hemat, terhindar dari jerat hutang, serta mampu memberi dan berbagi sebagai bentuk pelayanan kepada sesama dan kepada Tuhan. Begitu juga, penetapan tujuan karier yang

¹ Merry Kaawoan, et al. *"Manajemen Keuangan Alkitabiah."* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), h. 86-88.

² I. T. Raharjo., H. Puspitawati, H. "Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan pada Keluarga Muda." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 8 No. 1, 2015, hh. 38-48.

selaras dengan nilai ilahi akan mendorong individu untuk memaksimalkan talenta dan karunia yang diberikan Tuhan demi kemuliaan-Nya.

Secara terminologis, perencanaan keuangan dapat dipahami sebagai proses pengelolaan keuangan pribadi yang jelas dan terarah, mencakup kebutuhan jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang. Sementara itu, tujuan karier merupakan arah hidup profesional seseorang yang meliputi pengembangan diri, peningkatan keterampilan, dan kontribusi dalam masyarakat. Pastoral konseling sendiri adalah bentuk konseling yang menekankan dimensi spiritual dan ajaran Alkitab sebagai pedoman untuk membimbing individu menghadapi persoalan hidup, termasuk dalam aspek keuangan dan karier.³

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan maupun perencanaan karier dari perspektif pendidikan dan psikologi. Misalnya, penelitian Lahallo et al. menekankan pentingnya literasi keuangan sejak usia dini.⁴ Penelitian Nurjannah et al. mengkaji hubungan literasi keuangan dan sikap terhadap pembentukan perilaku finansial.⁵ Sementara penelitian Dendeng et al. membahas peran konseling pastoral dalam menghadapi tantangan gaya hidup konsumtif.⁶ Akan tetapi, belum ada kajian yang secara khusus menghubungkan pastoral konseling dengan integrasi antara pengelolaan keuangan dan perencanaan karier yang berbasis pada prinsip-prinsip Alkitabiah. Dengan demikian, gap of knowledge yang muncul adalah kurangnya penelitian yang menempatkan konseling pastoral sebagai pendekatan integral untuk membimbing individu, khususnya pemuda, dalam mengelola keuangan dengan bijaksana sekaligus merencanakan karier yang sejalan dengan kehendak Tuhan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling pastoral dalam membantu individu mengelola keuangan dan merencanakan karier secara bertanggung jawab berdasarkan prinsip iman Kristen. Penelitian ini juga berupaya menegaskan pentingnya integrasi antara hikmat, spiritualitas, dan pengambilan keputusan hidup, sekaligus memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan pelayanan pastoral yang relevan dengan tantangan zaman.

³ Purwoko, A. Nugroho. *"Konseling Pastoral."* (Indramayu: Adab Indonesia, 2024), h. 89.

⁴ F. F. Lahallo., F. Fensca., et al. "Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Rumah Baca Kanaan Kota Sorong." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5 No. 2, 2022, hh. 42-56.

⁵ Nurjannah, et al. "Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan Dalam Membentuk Finansial Behavioral." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 2 No. 5, 2024, hh. 115-125.

⁶ Leonardo C. Dendeng, et al. "Dari Konsumerisme Ke Produktivitas: Pastoral Konseling Dalam Menghadapi Tantangan Gaya Hidup Pekerja Di Kota Manado." *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2 No. 1, 2025, hh. 16-28.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan wawancara, yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Alkitab memberikan pedoman dalam pengelolaan keuangan serta pencapaian tujuan karier. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mendeskripsikan sekaligus menganalisis secara mendalam pengalaman dan pemahaman individu dalam mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan di wilayah Sulawesi Utara, yang dipilih karena konteks masyarakatnya yang religius serta memiliki tradisi kehidupan bergereja yang kuat, sehingga dapat memberikan gambaran empiris yang relevan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan individu yang berusaha menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam mengelola keuangan dan merencanakan karier, sehingga menghasilkan pemahaman kontekstual sekaligus empiris.⁷

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa literatur ilmiah, baik buku maupun jurnal yang relevan, serta teks-teks Alkitab yang mendukung tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjek secara lebih fleksibel, serta analisis teks Alkitab guna memperoleh pemahaman teologis yang mendalam. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yaitu melalui proses identifikasi, pengelompokan, serta penafsiran tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara maupun studi pustaka.⁸ Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi, keakuratan, dan objektivitas informasi yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bertumpu pada pengalaman subjektif partisipan di Sulawesi Utara, tetapi juga diperkuat dengan rujukan teologis serta literatur akademik yang relevan.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hikmat Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan pada dasarnya merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta pengawasan terhadap sumber daya finansial agar dapat digunakan secara bijaksana sesuai dengan tujuan hidup individu maupun keluarga. Proses ini tidak hanya berhubungan dengan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga dengan kemampuan merancang strategi keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks ini,

⁷ Sugiyono. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.”* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 15.

⁸ *Ibid.*

perencanaan keuangan menjadi tahap awal yang sangat penting karena menyangkut penyusunan anggaran serta proyeksi kebutuhan finansial baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.⁹

Pengelolaan jangka pendek umumnya berfokus pada pemenuhan kebutuhan harian hingga bulanan. Aspek ini meliputi penyusunan dan penerapan anggaran bulanan, penyesuaian antara pendapatan dengan pengeluaran, serta disiplin dalam mengikuti rencana keuangan yang telah ditetapkan. Dengan adanya manajemen jangka pendek yang baik, seseorang dapat menghindari pemborosan sekaligus memastikan kebutuhan dasar tetap terpenuhi. Di sisi lain, perencanaan jangka panjang lebih menekankan pada visi masa depan yang mencakup strategi memperoleh dana, pengelolaan investasi, kebijakan dalam menghindari utang yang berlebihan, serta kebiasaan menabung secara konsisten. Fokus jangka panjang tidak hanya membantu seseorang menghadapi risiko ketidakpastian finansial, tetapi juga mempersiapkan kestabilan ekonomi bagi masa depan, termasuk pendidikan, karier, maupun masa pensiun. Dengan demikian, pengelolaan keuangan yang dilandasi hikmat akan membantu individu hidup lebih terarah, seimbang, serta mampu mewujudkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang secara selaras.¹⁰

Tabel 1. Aspek Pengelolaan Keuangan

Aspek	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Tujuan	Kebutuhan harian	Masa depan dan investasi
Fokus	Dana darurat, tagihan, pengeluaran rutin	Investasi, tabungan, perencanaan karier
Pendekatan spiritual	Ketekunan dan kesederhanaan	Hikmat, tanggung jawab, dan kemurahan hati

Pengelolaan keuangan yang bijak menjadi kunci bagi terciptanya stabilitas sekaligus pertumbuhan finansial, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Dalam perspektif iman Kristen, hikmat dalam mengatur keuangan bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi sebuah prinsip rohani yang diarahkan untuk mencapai kesejahteraan sejati. Kitab Suci memberikan banyak nasihat mengenai pentingnya perencanaan dan pengaturan prioritas dalam penggunaan harta. Salah satu ayat yang relevan adalah Amsal 21:20:

“Harta yang indah dan minyak ada di kediaman orang bijak, tetapi orang yang bebal memboroskannya.”

⁹ Muhammad H. Fauzi., et al. “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Finansial Pribadi Mahasiswa.” *Jurnal Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital*, Vol. 1 No. 2, 2024, hh. 37-50.

¹⁰ Anita. R. Matusin., et al. “Perencanaan Keuangan Jangka Pendek Untuk Menentukan Kebutuhan Kas Pada UMKM.” *Dirkantara Indonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2, 2024, hh. 97-104.

Ayat ini, sebagaimana dijelaskan Lasor (2007), merupakan bagian dari kumpulan nasihat kebijaksanaan Raja Salomo yang bertujuan membentuk gaya hidup yang ber hikmat.¹¹ Dalam teks Ibrani, Amsal 21:20 berbunyi “**אֹת חָכָם בְּבַיִת מִשְׁחָק וְחֶסֶד רָשָׁעִים**” dengan transliterasi “**Oth ḥakam b'bayit mishḥaq v'ḥasram resha'im.**” Ayat ini menekankan perbedaan mencolok antara orang bijak yang menyimpan dan mengelola harta dengan cermat, dan orang bodoh yang menghabiskan miliknya secara boros tanpa perhitungan.

Tafsiran Hendrikus (2019) menegaskan bahwa kebijaksanaan dalam mengelola keuangan mencakup perencanaan, penghematan, serta investasi yang hati-hati sebagai bentuk kesadaran bahwa harta tidak hanya untuk dinikmati saat ini, melainkan juga harus dipersiapkan bagi masa depan.¹² Ayat ini mengingatkan kita untuk tidak hanya memperoleh harta, tetapi juga untuk mengelolanya dengan bijak dan tidak terjebak dalam pemborosan.

Selain itu, Alkitab juga menekankan bahwa pada dasarnya segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan. Dalam 2 Korintus 9:10, tertulis bahwa “Ia yang menyediakan benih bagi penabur”. Dalam bahasa Yunani, kata *epichorēgeō* (ἐπιχορηγέω) berarti “menyediakan” atau “memelihara,” yang menegaskan bahwa Allah adalah sumber utama segala berkat. Paulus mengingatkan jemaat Korintus bahwa kekayaan yang mereka miliki bukan hasil semata-mata dari usaha manusia, melainkan titipan Allah yang harus dikelola sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini kontras dengan pandangan masyarakat Korintus pada masa itu, yang menganggap pemberian kepada dewa-dewi sebagai jaminan berkat timbal balik.

Dalam penafsiran Agus (2022), 2 Korintus 9:10 menyingkapkan bahwa keuangan yang dimiliki setiap orang percaya memiliki dua dimensi penting: pertama, “roti untuk dimakan,” yaitu pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari; kedua, bagian yang “dilipatgandakan,” yakni dana yang harus disisihkan untuk ditabung atau diinvestasikan. Dengan demikian, pengelolaan keuangan menurut perspektif Alkitab tidak hanya bertujuan menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa harta adalah sarana untuk mewujudkan kesejahteraan hidup, berbagi kepada sesama, serta memuliakan Allah melalui sikap tanggung jawab, ketekunan, dan kemurahan hati.¹³

Kedua teks Alkitab, yaitu Amsal 21:20 dan 2 Korintus 9:10, menghadirkan prinsip yang saling melengkapi dalam membangun teologi pengelolaan keuangan Kristen.

¹¹ W.S Lasor., et al. “*Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat.*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 96.

¹² Goemoel Hendrikus. “*Amsal dan Tujuan Karier Membangun Hidup Yang Bijaksana.*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), hh. 60-65.

¹³ Agus Prihanto. “Analisis Dalam Mengelola Keuangan Berdasarkan Perspektif 2 Korintus 9:10 Bagi Kesejahteraan Keluarga Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, Vol. 5 No. 2, 2022, h. 252.

Pertama, Amsal 21:20 menekankan dimensi hikmat praktis dalam mengelola harta. Ayat ini menegaskan bahwa orang bijak akan menyimpan, merencanakan, dan menggunakan kekayaannya dengan hati-hati, sedangkan orang bodoh cenderung boros dan tidak memiliki perencanaan. Di sini, aspek prudensi (kehati-hatian), perencanaan, dan pengendalian diri menjadi nilai inti dalam pengelolaan keuangan. Dengan kata lain, Alkitab mengajarkan bahwa kestabilan finansial tidak lahir dari kebetulan, tetapi dari tindakan yang penuh hikmat dan disiplin. Selanjutnya, 2 Korintus 9:10, di sisi lain, menekankan dimensi teologis dan spiritual. Paulus menegaskan bahwa segala sumber daya berasal dari Allah, Sang Penyedia, yang memberi benih bagi penabur. Kekayaan bukanlah hasil mutlak dari usaha manusia, melainkan pemberian Allah yang dipercayakan untuk dikelola. Karena itu, pengelolaan keuangan tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga merupakan bentuk stewardship (penatalayanan) rohani. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup (“roti untuk dimakan”), sebagian harta juga harus digunakan untuk ditumbuhkembangkan (“benih untuk ditabur”), baik dalam bentuk investasi maupun pelayanan kasih.

Jika digabungkan, Amsal 21:20 dan 2 Korintus 9:10 membentuk suatu kerangka teologi keuangan yang menyatukan aspek praktis dan spiritual. Dari Amsal, orang percaya belajar untuk bijaksana, hemat, dan terencana. Dari 2 Korintus, mereka diingatkan bahwa semua harta adalah milik Tuhan, sehingga pengelolaannya harus mencerminkan ketaatan dan kedermawanan. Dengan demikian, pengelolaan keuangan Kristen tidak hanya ditujukan untuk mencapai kestabilan ekonomi pribadi, tetapi juga untuk memuliakan Allah melalui tanggung jawab, ketekunan, kemurahan hati, serta keberanian menanam untuk masa depan.

2. Relevansi Alkitab dalam Tujuan Karier Kekristenan

Alkitab melalui firman-Nya menegaskan bahwa setiap pekerjaan harus dipandang sebagai panggilan untuk melayani Tuhan dan sesama. Dalam perspektif ini, integritas menjadi kunci utama dalam dunia kerja, sebab karier tidak sekadar dipahami sebagai sarana mencari nafkah, melainkan juga bentuk pelayanan. Etos kerja Kristen menekankan pentingnya etika, tanggung jawab, serta dedikasi yang lahir dari ketaatan kepada Tuhan. Dengan demikian, tujuan karier sejati ditandai oleh kesediaan untuk melayani serta berpegang pada nilai integritas yang selaras dengan ajaran iman.

Amsal 21:20 menggarisbawahi pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya yang bijaksana. Ayat ini menampilkan kontras antara orang bijaksana yang mampu menyimpan dan merencanakan harta dengan hati-hati, dan orang bodoh yang menghabiskan kekayaan tanpa pertimbangan. Dalam teks Ibrani berbunyi: *“אֹת חָכָם בְּבַיִת מִשְׁחָק וְחֶסֶד רָשָׁעִים”* (*Oth ḥakam b'bayit mishḥaq v'ḥasram resha'im*), yang berarti *“harta yang berharga dan minyak ada di rumah orang bijaksana, tetapi orang bodoh menghabiskannya habis.”* Tafsiran ayat ini dalam konteks karier

menunjukkan bahwa keberhasilan karier membutuhkan kebijaksanaan dalam mengelola waktu, sumber daya, dan keuangan. Dengan perencanaan dan disiplin, individu dapat lebih mudah mencapai tujuan kariernya, sebaliknya sikap ceroboh dan boros akan menghadirkan hambatan jangka panjang.¹⁴

Prinsip yang tertuang dalam 2 Korintus 9:10 menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala berkat. Paulus mengajarkan bahwa Allah menyediakan kebutuhan dasar, yang digambarkan dengan istilah “roti untuk dimakan,” sekaligus benih untuk ditabur yang melambangkan kesempatan untuk melipatgandakan berkat-Nya. Pemeliharaan Allah ini tetap berlaku bagi orang yang memberi dengan tulus hati, dan melalui kemurahan hati jemaat, pekerjaan baik akan semakin berkembang sehingga menghasilkan ucapan syukur kepada Allah.¹⁵ Dengan demikian, tujuan karier tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga merupakan kesempatan untuk menyalurkan berkat bagi sesama serta memuliakan Allah sebagai sumber dari segala sesuatu.

Hasil penelitian di Desa Kiama, Kecamatan Melonguane, menemukan sebuah kasus yang mencerminkan kegagalan dalam pengelolaan keuangan dan krisis pembinaan karakter pemuda. Seorang pemuda berinisial SB, yang berasal dari keluarga kurang mampu, memilih menjalani gaya hidup konsumtif dan mewah. Keinginannya untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup tinggi mendorongnya terlibat dalam pekerjaan malam sebagai pekerja seks komersial, meskipun masih berusia muda. Perilaku ini tidak hanya menimbulkan keprihatinan keluarga dan masyarakat, tetapi juga meresahkan tatanan sosial di lingkungannya.

Fenomena ini memperlihatkan adanya kegagalan pendidikan keluarga dalam menanamkan nilai moral dan spiritual. Secara teologis, tindakan SB merupakan pelanggaran terhadap ajaran Alkitab yang menegaskan tubuh manusia sebagai bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19–20). Dalam perspektif pastoral konseling, permasalahan ini bukan hanya sekadar moralitas, tetapi juga berkaitan dengan krisis identitas, eksistensi, dan spiritualitas yang mendalam.

Dalam menghadapi kasus seperti SB, pastoral konseling berperan penting untuk menolong pemuda memahami nilai diri sebagai ciptaan Allah yang berharga, serta menyadarkan mereka akan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Konselor perlu menciptakan ruang aman untuk berdialog, mendengarkan dengan empati, serta menanamkan pengharapan bahwa pertobatan dan pembaruan hidup selalu tersedia dalam Kristus. Melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek emosional, sosial, dan spiritual, pemuda seperti SB dapat diarahkan kembali untuk membangun masa depan yang sehat dan bermakna. Dengan demikian, pastoral konseling menjadi wujud nyata dari kasih

¹⁴ Wibowo Eddy. “*Hikmat Alkitab Dalam Mencapai Tujuan Karier*.” (Yogyakarta: Andi:2018), hh. 92-98.

¹⁵ Samuel, Ompusunggu., Iwan Tarigan. “Hakikat memberi dengan sukacita: kajian eksegesis 2 Korintus 9:6-15.” *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, Vol. 9 No. 2, 2021, h. 210.

Allah yang memulihkan, mengarahkan umat-Nya kepada jalan yang benar, sekaligus menjadi sarana transformasi dalam komunitas gereja maupun masyarakat.

Implikasi Teologis dan Praktis dalam Pembinaan Karier Kristen: Pertama, dari sudut pandang teologis, Amsal 21:20 dan 2 Korintus 9:10 memberikan dasar kuat bahwa karier dan pengelolaan keuangan bukanlah urusan sekuler semata, tetapi bagian integral dari iman Kristen. Karier dipandang sebagai panggilan untuk melayani Tuhan dan sesama, sehingga setiap keputusan dalam dunia kerja harus berakar pada kebijaksanaan, integritas, dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab. Hal ini menjadi koreksi bagi kecenderungan sebagian pemuda maupun jemaat yang memisahkan urusan iman dan dunia kerja.

Kedua, dalam praktik pastoral, gereja dan keluarga dituntut untuk membangun pola pendidikan iman yang menekankan literasi keuangan dan pembinaan karier yang sehat. Pembelajaran mengenai pengelolaan keuangan yang sederhana, seperti membuat anggaran, menabung, dan membedakan kebutuhan dari keinginan, perlu diajarkan sejak usia pemuda. Keluarga Kristen memiliki peran sentral dalam memberikan teladan hidup hemat, bekerja keras, serta menanamkan nilai pelayanan dalam setiap aktivitas ekonomi. Gereja dapat memperkuatnya dengan mengadakan kelas pendampingan pemuda yang mengintegrasikan pendidikan iman, literasi keuangan, dan bimbingan karier berbasis firman Tuhan.

Ketiga, kasus SB di Desa Kiama menjadi cermin penting tentang bagaimana krisis ekonomi, gaya hidup konsumtif, dan kurangnya pembinaan iman dapat menjerumuskan pemuda pada pilihan hidup yang keliru. Implikasi praktisnya, pastoral konseling perlu hadir secara proaktif, bukan hanya menunggu krisis muncul. Konselor dan Pelayan Khusus dapat menjalin relasi personal yang intens dengan pemuda, membangun ruang diskusi tentang pergaulan, gaya hidup, dan masa depan, serta menghadirkan komunitas pendukung yang sehat. Lebih jauh lagi, gereja perlu berkolaborasi dengan sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mencegah munculnya pola hidup yang destruktif sekaligus menuntun pemuda menemukan arah hidup sesuai kehendak Allah.

Bagan Alur Hubungan Firman Allah, Tujuan Karier Kristen, dan Pastoral Konseling:





Rekomendasi program pembinaan pemuda berbasis pastoral konseling menekankan bahwa pembinaan iman harus diintegrasikan dengan literasi keuangan. Gereja dapat menyusun kurikulum khusus yang membekali pemuda dengan pemahaman firman Tuhan mengenai harta dan tanggung jawab pengelolaan sumber daya, sebagaimana ditekankan dalam Amsal 21:20 dan 2 Korintus 9:10. Melalui pengajaran yang dikaitkan dengan keterampilan praktis, pemuda diarahkan untuk mampu menyusun anggaran, menabung, menghindari gaya hidup konsumtif, serta menumbuhkan sikap hidup sederhana. Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk kelas mingguan, kelompok diskusi, seminar, maupun pelatihan yang dipandu oleh pelayan khusus dan mentor yang relevan.

Pendampingan pastoral dalam konteks ini tidak cukup hanya dilakukan secara formal melalui khotbah atau ceramah, melainkan harus diwujudkan dalam percakapan pribadi dan bimbingan kelompok kecil yang memungkinkan relasi empatik dan dialogis. Pastoral konseling berfungsi membangun ruang aman bagi pemuda untuk berbagi pergumulan, menemukan identitas diri, serta diarahkan pada nilai-nilai Kristiani yang benar. Kasus SB di Desa Kiama, misalnya, menunjukkan betapa mendesaknya pendekatan pastoral yang tidak hanya menyoroti persoalan moral, melainkan juga membantu pemuda memahami harga diri, tujuan hidup, serta membangun kembali harapan akan masa depan yang lebih baik sesuai kehendak Allah.

Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pembinaan karakter pemuda. Gereja perlu menjalin kolaborasi dengan orang tua melalui pelatihan parenting Kristen yang menekankan teladan iman, kedisiplinan, dan pengelolaan keuangan yang sehat. Kerja sama dengan sekolah dan pemerintah desa juga menjadi bagian integral untuk mengawasi pergaulan pemuda, mencegah pola hidup konsumtif, dan menyediakan wadah kegiatan positif seperti pelatihan keterampilan, wirausaha muda, maupun kegiatan pelayanan sosial. Dengan cara

ini, pemuda diarahkan untuk memandang iman, keuangan, dan karier bukan sebagai hal yang terpisah, melainkan sebagai bagian utuh dari panggilan hidup mereka.

Gereja dapat mengembangkan program holistik bagi pemuda yang mencakup retret dengan tema karier sebagai panggilan, kegiatan kewirausahaan kreatif, serta pelayanan kasih kepada sesama. Melalui program ini, pemuda diharapkan mampu memahami bahwa karier sejati adalah bentuk pelayanan kepada Allah dan manusia, serta bahwa pengelolaan keuangan yang bijak adalah wujud tanggung jawab iman. Untuk memastikan keberhasilan program, tim khusus dari gereja dapat dibentuk guna memantau perkembangan pemuda melalui evaluasi berkala, baik dalam bentuk refleksi iman maupun observasi kegiatan.

Implikasi dari penerapan program pembinaan ini sangat signifikan. Gereja bukan hanya menolong pemuda agar terhindar dari krisis iman, gaya hidup konsumtif, atau pilihan karier yang keliru, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang dewasa dalam Kristus, mampu mengelola keuangan secara bijaksana, hidup dengan integritas, dan menjadikan karier sebagai panggilan ilahi. Dalam jangka panjang, langkah ini akan memperkuat peran gereja sebagai agen transformasi sosial dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan pemuda dan masyarakat pada umumnya.

3. Pastoral Konseling dalam Pengelolaan Keuangan

Pastoral konseling memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu menghadapi persoalan keuangan dan perencanaan karier dengan sudut pandang spiritual. Dalam konteks pengelolaan keuangan, konseling tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti perencanaan anggaran atau pengendalian pengeluaran, tetapi juga menyentuh dimensi teologis dan spiritual. Konselor membantu konseli memahami bahwa uang bukan sekadar alat ekonomi, melainkan berkat dari Allah yang harus dikelola dengan bijak. Melalui bimbingan pastoral, konseli diarahkan untuk menyadari nilai-nilai iman Kristen dalam mengatur keuangan, menumbuhkan sikap hidup sederhana, menghindari gaya hidup konsumtif, serta memandang pengelolaan harta sebagai bagian dari tanggung jawab iman.¹⁶

Dalam hal perencanaan karier, pastoral konseling berperan sebagai sarana untuk membantu individu mengeksplorasi potensi, bakat, serta minat yang telah Tuhan berikan. Karier dipahami bukan hanya sebagai profesi untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai panggilan hidup untuk melayani Tuhan dan sesama. Konselor menolong konseli menata kembali prioritas hidupnya, menyelaraskan cita-cita pribadi dengan nilai-nilai Alkitabiah, serta merencanakan arah karier yang

¹⁶ Devence Nyortetma. "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral Gereja." *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, 2024, hh. 34-43.

bermakna dan memberi kontribusi bagi masyarakat. Dengan demikian, konseling membuka ruang bagi individu untuk menemukan integrasi yang sehat antara iman, keuangan, dan karier, sehingga hidupnya tidak sekadar mengejar materi, melainkan terarah pada tujuan rohani yang sejati.

Implikasi praktis dari pendekatan ini terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Gereja dapat menjadikan pastoral konseling sebagai bagian integral dari program pelayanan, khususnya bagi pemuda dan kaum muda yang tengah menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan dan menentukan arah karier. Misalnya, konselor dapat mengadakan sesi khusus mengenai literasi keuangan berbasis nilai Alkitab, di mana pemuda diajarkan untuk membuat anggaran sederhana, memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan, serta belajar menabung dengan tujuan jangka panjang. Bagi orang dewasa, konseling dapat memperkuat komitmen untuk hidup hemat, terhindar dari jerat hutang, dan lebih peka terhadap praktik memberi sebagai bentuk pelayanan kepada sesama.

Selain itu, pastoral konseling dapat menjadi sarana untuk mencegah dan mengatasi krisis finansial yang kerap memicu stres, konflik rumah tangga, bahkan krisis iman. Dengan membekali konseli untuk mengelola keuangan berdasarkan prinsip-prinsip iman, konseling membantu mereka menemukan ketenangan spiritual sekaligus solusi praktis. Konseling yang berfokus pada pengelolaan karier juga memberi dampak positif dengan mendorong individu agar mampu mengembangkan diri sesuai dengan talenta yang Tuhan berikan. Hal ini mengarahkan mereka untuk tidak sekadar mencari pekerjaan demi status atau uang, melainkan untuk melayani Allah melalui profesi yang dijalani.

Gereja juga perlu membangun sistem konseling yang terstruktur dengan melibatkan pelayan khusus, konselor pastoral, maupun jemaat yang memiliki kompetensi di bidang keuangan dan karier. Kolaborasi ini penting agar konseling tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis dan aplikatif. Melalui pendekatan ini, pastoral konseling dapat menjawab kebutuhan zaman sekaligus memperkuat identitas iman jemaat di tengah arus materialisme dan konsumerisme. Dengan demikian, pastoral konseling bukan hanya menjadi sarana penyelesaian masalah, tetapi juga strategi preventif untuk menyiapkan generasi muda agar hidup dalam kemandirian finansial, memiliki arah karier yang jelas, dan tetap setia kepada Kristus.

Pada akhirnya, implikasi praktis dari pastoral konseling dalam pengelolaan keuangan dan tujuan karier menegaskan bahwa iman Kristen harus menjadi fondasi dalam setiap aspek kehidupan. Pengelolaan keuangan yang bijak dan perencanaan karier yang terarah bukan hanya mencerminkan kedewasaan pribadi, tetapi juga menjadi kesaksian iman yang nyata di tengah masyarakat. Dengan pastoral konseling, individu diarahkan untuk hidup seimbang: bertanggung jawab secara ekonomi, berintegritas dalam karier, dan berpusat pada panggilan ilahi.

D. KESIMPULAN

Pembahasan mengenai hikmat pengelolaan keuangan menegaskan bahwa keuangan dalam perspektif Alkitab bukan sekadar urusan ekonomi, melainkan bagian integral dari kehidupan rohani umat percaya. Firman Tuhan melalui Amsal 21:20 dan 2 Korintus 9:10 memberikan landasan bahwa pengelolaan yang bijak harus mencakup perencanaan, penghematan, tanggung jawab, serta kesadaran bahwa segala harta berasal dari Allah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengelola keuangan sering kali berdampak pada krisis identitas, stres, dan pengambilan keputusan yang keliru, terutama di kalangan pemuda. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang bijaksana tidak hanya menuntut keterampilan teknis, tetapi juga integrasi nilai iman yang mengarahkan individu pada kesederhanaan, kemurahan hati, dan tanggung jawab moral.

Kesadaran ini menghadirkan urgensi bagi gereja dan pelayan pastoral untuk mengembangkan pendekatan konseling yang menolong jemaat, khususnya generasi muda, agar mampu mengelola keuangan secara sehat dan terarah. Gereja dipanggil untuk menghadirkan pendidikan literasi keuangan berbasis iman yang bukan hanya memberi pemahaman praktis, tetapi juga memperkuat spiritualitas jemaat dalam menghadapi tantangan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menyarankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, gereja, dan masyarakat dalam membangun sistem pembinaan yang holistik, agar pengelolaan keuangan tidak lagi dipandang sekadar sebagai kebutuhan duniawi, melainkan sebagai wujud ketaatan dan kesetiaan kepada Allah.

E. REFERENSI

- Candrawati. (2021). "Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen." *Jurnal Missio Ecclesiae*, Vol. 10 No. 2, hh. 169-189.
- Dendeng, L. C., et al. "Dari Konsumerisme Ke Produktivitas: Pastoral Konseling Dalam Menghadapi Tantangan Gaya Hidup Pekerja Di Kota Kota Manado." *Pasolo: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2 No. 1, hh. 16-28.
- Fauzi, H. M., et al. (2024). "Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dalam Pengelolaan Finansial Pribadi Mahasiswa." *Jurnal Akuntansi Pajak dan Kebijakan Ekonomi Digital*, Vol. 1 No. 2, hh. 37-50.
- Hendrikus. (2019). *"Amsal dan Tujuan Karier Membangun Hidup Yang Bijaksana."* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kaawoan, M., et al. (2023). *"Manajemen Keuangan Alkitabiah."* Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lahallo, F. F., Frensca, F., et al. (2022). "Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Rumah Baca Kanaan Kota Sorong." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 5 No.2, hh. 42-56.

- Lasor, W. S. (2007). *"Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat."* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Matusin, R. A. (2024). "Perencanaan Keuangan Jangka Pendek Untuk Menentukan Kebutuhan Kas Pada UMKM." *Dirkantara Indonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 2, hh. 97-104.
- Nugroho, P. A. (2024). *"Konseling Pastoral."* Indramayu: Adab Indonesia.
- Nyortetma, D. (2024). "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Jemaat Sebagai Aksi Pastoral Gereja." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, hh. 34-43.
- Ompusunggu, et al. (2021). "Hakikat Memberi Dengan Sukacita: Kajian Eksegesis 2 Korintus 9:6-15." *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, Vol. 19 No. 2, hh. 198-217.
- Prihanto, A. (2022). "Analisis Dalam Mengelola Keuangan Berdasarkan Perspektif 2 Korintus 9:10 Bagi Kesejahteraan Keluarga Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol. 5 No. 2, hh. 250-268.
- Raharjo, I. T., et al. "Tekanan Ekonomi, Manajemen Keuangan, dan Kesejahteraan Pada Keluarga Muda." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol. 8 No. 1, hh. 38-48.
- Sugiyono. (2015). *"Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D."* Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, E. (2018). *"Hikmat Alkitab Dalam Mencapai Tujuan Karier."* Yogyakarta: Andi.